

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

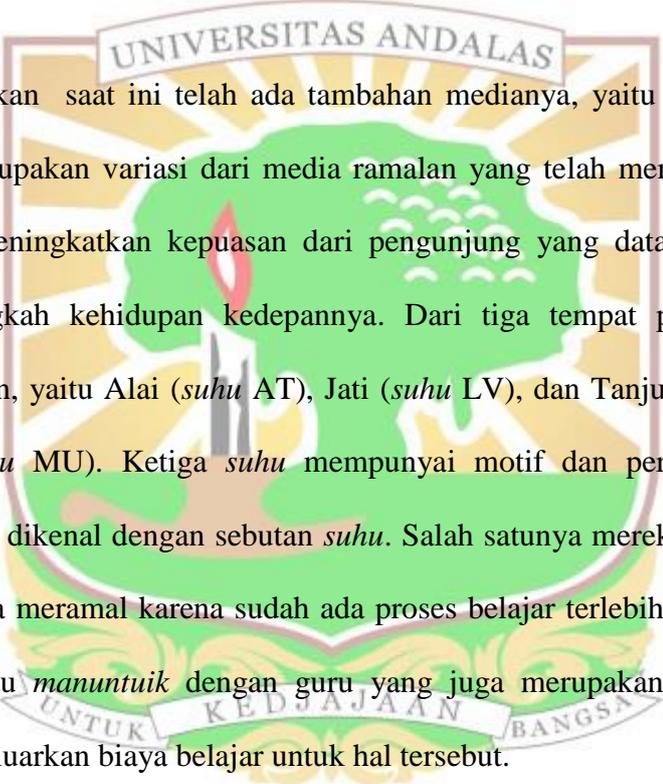
Masyarakat Minangkabau terkenal dengan adat dan tradisinya yang sumber utamanya adalah Islam. Sehingga, Masyarakat Minangkabau identik dengan masyarakat yang beragama Islam. Terlepas dari acuan atau pedoman hidup yang mengatur kehidupan masyarakatnya, sudah lama tumbuhnya di Minangkabau, Sumatera Barat khususnya pada masyarakat Minangkabau itu sendiri yaitu melakukan praktek yang berkaitan dengan magi. Sampai hari ini, praktek magi pun masih eksis. Namun ditampilkan dengan media baru, yaitu dunia meramal yang sedang tren di Sumatera Barat saat ini, salah satunya Kota Padang. Media yang digunakan adalah kopi, kartu remi, dan tarot. Orang Minangkabau ramai meramal menggunakan media yang baru tersebut. Baik itu yang meramal maupun orang yang mendatangi peramal. Hal ini merupakan adanya suatu kebiasaan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Minangkabau di luar aturan adat itu sendiri, menjadi suatu hal yang patut dan menarik untuk ditelusuri.

Meramal nasib merupakan suatu langkah dalam upaya menafsirkan jawaban dari permasalahan yang ada dan sebagai jalan untuk mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Metode yang digunakan tidak lah rasional, sehingga peneliti dalam menelisik fenomena ini menggunakan uraian konsep dalam

antropologi sendiri yaitu magi. Magi tersebut didasarkan kepada fungsi dan tujuannya diantaranya, magi produktif, protektif, dan destruktif. Praktek tersebut ada pada masyarakat Minangkabau yang berada di tiga tempat berbeda di Kota Padang, yaitu pertama berlokasi di Alai (Padang Utara), kedua di Jati (Padang Timur), dan selanjutnya di Tanjung Saba Pitameh (Lubuk Begalung). Praktek ramalan atau dunia meramal mengenal istilah *suhu* dan *pasien*. *Suhu* adalah orang yang dipercayai sebagai peramal yang mempunyai kemampuan dalam meramal, sedangkan *pasien* adalah orang yang mendatangi peramal yang diramalkan nasibnya. Panggilan tersebut dilakukan oleh *suhu* kepada *pasien*, dan *pasien* kepada *suhunya*. Alasannya adalah *suhu* dari *pasien* merupakan bentuk rasa hormat dan terima kasihnya atas keahlian dan jasa yang telah diberi *suhu* dalam meramalkan nasibnya. Sedangkan panggilan *pasien* tersebut karena ia merupakan orang yang pergi mengobati dirinya, tetapi obat di sini adalah obat pikiran baginya.

Awal mulanya, meramal dikenal dengan istilah *pai mangopi* yang berasal dari Sungai Penuh, Kerinci. Sebagai wilayah penghasil kopi menjadikan orang di situ mempunyai ketertarikan sendiri dengan kopi dan mencobakannya untuk membaca nasib dan peruntungannya. Sehingga sampai pada suatu waktu ada seseorang yang sedang mengalami stres dan keluarganya ingin mengetahui sakit dari anaknya. Kemudian, dari seorang ibu yang masih sibuk dengan membacakan kopi untuk dirinya sendiri menawarkan kepada keluarga tersebut agar ia mencoba melihat sakit anak itu dengan kopi. Ternyata ramalan yang telah disampaikan oleh ibu tersebut terbukti benar terjadi. Lambat laun berita mengenai itu tersebar dan

banyak yang mengunjunginya. Sampailah kepada mereka mengajarkan kepada keturunannya untuk bisa membacakan kopi dan setelah itu sebagian dari mereka ada yang pergi ke Padang untuk membuka praktek sembari memberikan privat bagi orang yang ingin mau belajar dalam meramal nasib. Maka dari hal tersebut alasan dari penggunaan kopi sebagai media baru dalam meramal ini yaitu kopi dianggap sebagai bacaan dari kehidupan, yang dapat melihat sisi-sisi kehidupan kita.



Sedangkan saat ini telah ada tambahan medianya, yaitu kartu remi dan tarot yang merupakan variasi dari media ramalan yang telah mereka tambahkan guna untuk meningkatkan kepuasan dari pengunjung yang datang, juga dapat melihat pelangkah kehidupan kedepannya. Dari tiga tempat penelitian yang peneliti lakukan, yaitu Alai (*suhu* AT), Jati (*suhu* LV), dan Tanjung Saba Lubuk Begalung (*suhu* MU). Ketiga *suhu* mempunyai motif dan perjalanan sendiri sampai mereka dikenal dengan sebutan *suhu*. Salah satunya mereka dulunya juga *pasien* dan bisa meramal karena sudah ada proses belajar terlebih dahulu dengan isitilahnya yaitu *manuntuik* dengan guru yang juga merupakan seorang *suhu*. Mereka mengeluarkan biaya belajar untuk hal tersebut.

Ada beberapa metode atau prosedur dari praktek yang mereka gunakan dalam meramal nasib *pasien* guna mempresentasikan ramalan dan sebagai usaha untuk membuat *pasien* nyaman atas pelayanan yang diberikan. Diantaranya, cara *suhu* dalam mempresentasikan ramalannya yaitu salah satunya berpatokan kepada bentuk garis kopi dan gambar-gambar dari kartu. Pada kopi yang telah diminum dan ampasnya yang dikeringkan terdapat bentuk garis-garis. Garis tersebut yang

menjadi bagaimana fungsi dan tujuan dari magi itu sendiri. Adapun garis-garisnya adalah garis letak, retak berliku, putus-putus, dan garis kecil-kecil. *Suhu* melihat dari raut wajah *pasien* dan gerak-geriknya. Garis retak yang menunjukkan garis rumah tangga, tetapi jika ada putus-putusnya berarti perceraian (magi produktif), garis retak-retak berliku yaitu adanya perseteruan suami istri yang memanas (magi produktif), sedangkan garis kecil-kecil adalah hal yang biasa, seperti masalah percintaan, kerja, dan tambahan lain yang akan dibacakan *suhu* (magi produktif dan protektif). Selain itu, berlakunya ramalan yang dibacakan *suhu* juga ada kurun waktunya pada masing-masing gelas ramalan kopi. Gelas pertama untuk satu hari atau satu minggu, gelas kedua untuk dua minggu atau dua bulan paling lama, dan gelas ketiga karena isinya hanya ulangan dari gelas pertama dan kedua maka tidak ada jangka waktunya. Lain lagi dengan kartu remi dan tarot, isi ramalan pada kartu berupa bentuk gambar yang dihafal oleh *suhu* dan bentuk dari susunannya. Pada bentuk kartu yang disusun ini juga mempunyai tujuan dan fungsi magi itu sendiri. Pertama susunan berbentuk lingkaran, *suhu* membaca mengenai seluruh kehidupan *pasien* seperti usaha, pekerjaan, dan orang terdekat (magi produktif). Kedua, kartu empat yaitu hati, berkaitan dengan perasaan, baik itu yang ada dalam diri kita dan perasaan orang lain terhadap kita (magi produktif dan protektif). Ketiga jelangkung, yaitu pelangkah-pelangkahan kedepan seperti tempat jauh, usaha di tempat jauh, pertemuan, pengobatan, surat-menyurat, dan lain-lain (magi produktif dan protektif).

Hal yang menjadikan kenyamanan yang diberikan *suhu* berupa hati-hati dalam penyampaian ramalan dan mencoba untuk ramah, akrab dan bersahabat

dengan *pasién*. Selain itu *suhu* juga ada ritual tertentu saat hendak meramal nasib *pasiennya*, yaitu dengan membaca sholawat nabi dan merokok dalam kesehariannya untuk menjaga kefokusannya dan kefasihannya saat meramal. Berkaitan dengan praktek ramalannya, satu dari ketiga *suhu* sering mempromosikan lewat media sosialnya. Sedangkan dua lainnya memilih untuk tidak promosi agar mereka tidak dicap sebagai penjilat.

Pasién yang berdatangan untuk diramal nasibnya pun beragam, baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari berbagai kalangan dan daerah. Namun pada umumnya, sebagian besar dari mereka adalah perempuan. Hal tersebut dikarenakan karena perempuan mempunyai intensitas waktu yang lebih, masalah yang beragam masalah, dan kebiasaan bercerita yang dimilikinya. Semua mereka mempunyai alasan tersendiri untuk datang, seperti karena ada masalah yang sedang dihadapi, ingin mengetahui tentang perlangkahan kedepan, ingin melihat seseorang yang dikenal, dan sebagainya. Sehingga mereka bisa mendapatkan gambaran, pandangan, dan solusi serta nasehat yang diberikan *suhu*. Selain itu masing-masing *pasién* mempunyai kisah sendiri dalam perjalanan mereka. Di sini peneliti juga melihat *pasién* yang sudah berlangganan dan yang baru mulai mencoba meramal nasibnya. Dari situ ada perbedaan yang terlihat antara dua kategori *pasién* tersebut. Banyaknya dari *pasién* telah merasakan kenyamanan, kehangatan, dan kepastian dalam meramal nasibnya. Ketika mereka telah berkumpul di tempat *suhu* dan bertemu dengan *pasién* lainnya, mereka merasa dirangkul kembali, dapat meringankan galau di hati mereka, dan mereka sadar

bahwasanya mereka tidak sendirian tetapi masih banyak teman-teman di tempat praktek *suhu* yang punya masalah berbeda-beda.

Lain halnya dengan masyarakat setempat yang hidup berdampingan dengan tempat praktek *suhu*. Mereka juga memiliki pandangan dan alasan-alasan tertentu dalam melihat fenomena yang terjadi di hadapannya. Ada sebagian yang merisihkan dan ada juga yang mencoba untuk membuat berbagai kegiatan yang bermanfaat dalam guna membiasakan masyarakat untuk memahami makna kehidupan dan berbagai ilmu seperti misalnya kewirausahaan, pelatihan-pelatihan, dan lainnya.

B. Saran

Pada penelitian mengenai meramal nasib pada masyarakat Minangkabau di Padang telah mencoba untuk melihat dari berbagai sisi, sehingga ada hal-hal yang tidak luput begitu saja dari perhatian. Bagi peneliti mendatang yang ingin meneliti lebih lanjut terkait kebiasaan ini, ada hal kedepannya yang mungkin bisa menjadi perhatian yaitu, pola *manuntuik* dari sisi peramal atau *suhu* karena jika ditelaah lebih lanjut dan secara mendalam dengan menghadirkan sesepuhnya, maka akan memperlihatkan bagaimana seorang *suhu* dalam mengadopsi ilmu yang dimilikinya, proses pembelajaran seperti apa yang telah ditekuninya. Selain itu, dari sisi *pasien* peneliti bisa lebih lanjut lagi mendalami adaptasi *pasien* dalam kehidupannya yang sudah tidak bergantung lagi untuk meramalkan nasibnya.

Bagaimana proses dari perubahan dan apa dampak baik atau buruk yang telah dilalui dan dirasakannya.

